

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI, SARAN, DAN INTISARI.

Pada Bab ke V ini yang merupakan Bab Penutup , referensinya diarahkan kepada menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, temuan-temuan yang diharapkan dan saran atau rekomendasi bagi segala pihak yang berkepentingan. Pertanyaan penelitian sesungguhnya adalah perwujudan dari operasional tujuan, sehingga dari jawaban-jawaban itu tercakuplah gambaran mengenai tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini. Untuk itu maka Bab V akan terdiri dari Kesimpulan, Diskusi, Saran, dan Intisari yang merupakan kebulatan arti penelitian ini.

1. Kesimpulan.

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti dapatlah ditarik beberapa kesimpulan yang pada dasarnya langsung menjawab pertanyaan penelitian dan sekaligus menunjukkan temuan-temuan yang didapat dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1). Pandai Besi milik Achmad yang merupakan Pusat Magang di Desa Mekarmaju Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung Jawa-Barat itu merupakan realita sosial dan budaya yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyangnya . Achmad akrab benar dengan Pandai Besinya itu. Buat

Achmad Pandai Besinya itu adalah alat untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Yang menjadi program kegiatannya ialah memproduksi barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitarnya dan juga di luarnya, melalui model-model barang yang konvensional atau pesanan-pesanan dari seseorang pedagang dan toko yang bersifat baru. Sarana yang dimilikinya digunakan seefektif dan efisien mungkin, karena dengan sarana yang ada itu telah dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam proses produksi dan membuat alat baru lagi dan tamatan magangnya telah pada mandiri. Organisasi Pandai Besinya terdiri dari : (1) Achmad sebagai pimpinan, pemilik, dan permagang sekaligus; (2) Bakri sebagai karyawan (penempa) dan sekaligus pemagang; (3) Cardy sebagai karyawan (penempa) dan sekaligus pula pemagang; (4) Dana sebagai karyawan (pengubub) yang juga sebagai pemagang. Hubungannya dengan lingkungan di luar Pandai Besinya, Achmad melakukan hubungan usaha dengan tukang Pool hasil Pandai Besinya, KUD, Penilik Dikmas, Penyuluh industri, Toko/Pemesan barang produksinya, Pusat penjualan bahan mentah, calon pemagang, tengkulak. Dari Pandai Besinya ini selama Achmad memimpin usahanya telah menghasilkan 3 orang yang telah mandiri. Satu orang di antaranya telah memiliki Pandai Besi sendiri dan yang lainnya bekerja sebagai Tukang Besi. Dari Pandai Besi ini ada juga seorang yang telah gagal menyelesaikan program magangnya dan tak berhasil ditemui peneliti. Menurut

sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau praktis dan masa belajarnya relatif lebih singkat dari pada di pendidikan sekolah.

2). Dorongan untuk memasuki dan memacu proses bekerja dan belajar di Pusat Magang milik Achmad itu sehingga terjadi proses produksi dan proses belajar itu dipengaruhi faktor-faktor yang bersifat intern dan ekstern baik pada tingkat mikro individual (permagang atau pemagang) maupun pada tingkat makro lembaga Pusat Magang itu sendiri. Pembentukan dan perkembangan kognisi para pemagang tampak dengan mulus sejalan dengan panduan Krech. Pemagang yang lebih cerdas menggunakan waktu belajar yang lebih singkat dari pada yang kurang kecerdasannya. Belajar melalui model contoh lebih efektif dari pada yang melalui petunjuk teknis yang dapat diduga bahwa contoh itu lebih kongkrit dan petunjuk teknis itu lebih abstrak yang besar pengaruhnya pada proses belajar bagi orang dewasa yang latar belakang pendidikannya rendah. Motif-motif yang tidak bersifat tunggal baik pada permagang dan para pemagang menunjukkan keserbaragaman. Budaya p^anutan masih menunjukkan sangat kuatnya dalam mempengaruhi sikap dan perilaku para pemagang. Pandangannya terhadap kerja menggambarkan berbagai nuansa, pada akhirnya tampak indikasi yang mengarah kepada sebagai kewajiban yang diantar oleh suatu upaya belajar. Bekerja merupakan nilai bertahan hidup dan untuk bisa ^{bekerja} yang baik diperoleh.

melalui belajar. Faktor-faktor itu semua dengan pengetahuan yang ada pada permagang dan para pemagang tentang tujuan sebagaimana disimpulkan pada point satu diatas telah mewujudkan aktivitas pada Pusat Magang Pandai Besi milik Achmad itu. Faktor ekstern yang paling kuat dalam aktivitas Pusat Magang tersebut adalah faktor pesanan akan barang-barang. Semakin tinggi pemesanan berdatangan akan semakin tinggi pula kegiatan di Pusat Magang. Manakala pesanan melemah maka akan lemah pula kegiatan di Pusat Magang itu.

3). Sifat-sifat tanggapan dalam hubungan antar pribadi pada proses belajar di Pusat Magang itu tidak terdapat yang hiper dominan atau pun sebaliknya yang berpengaruh pada prestasi belajar maupun produksi, karena sikap Achmad yang terbuka dan luwes itu. Namun sifat tanggapan dalam hubungan antar pribadi ini tidaklah mengikuti seluruh panduan Krech secara konsisten. Hal ini digambarkan pada gambar 14. Inkonsistensi yang demikian ini juga terdapat pada kecenderungan teori piramide kebutuhan yang hierarkhis dari Maslow. Terdapat budaya di Indonesia yang memandang lebih baik menjunjung tinggi nilai-nilai yang secara ekonomis merugikan namun di dilakukan oleh permagang. Walaupun Pandai Besi itu tidak menunjukkan keuntungan secara ekonomis namun Achmad merasa berbahagia untuk dapat melanjutkan

warisan nenek moyangnya dalam Pandai Besi itu.

4). Event-event pemesanan slag sepeda motor dari model contoh sampai dengan menjadi hasil produksi slag sepeda motor oleh Toko pemesan yang disampaikan oleh perantaranya ke Achmad, Tukang Pandai Besi itu, sebagai peran kuncinya, maka dapatlah direkonstruksikan model komunikasi atau difusi suatu inovasi S-M-C-R-E (Rogers). Jadi penyebaran barang baru ke Desa itu bisa distimulir melalui model teori ini. Penerimaan Achmad terhadap barang baru ini telah dipercepat melalui Keputusan Otoritas dari pihak pemesan, yang bertindak sebagai sang penguasa, yang punya uang. Achmad memang memiliki sifat inovatif dan karenanya ia dapat bertahan hidup menghadapi perubahan-perubahan yang berjalan cepat.

Apabila kita dapat melihat aspek-aspek yang terdapat pada Pusat Magang dengan lingkungan seperti kognisi, motivasi, IRT, Nilai-nilai budaya, watak komunikasi, efisiensi, pemagang, permagang, lulusan, bahan dasar, pemesan, calon warga belajar, dengan hubungan-hubungannya, maka dapatlah direkayasa paradigma aspek-aspek sistem magang sebagaimana dilukiskan pada gambar 12 di muka. Paradigma tersebut menggambarkan suatu sistem terbuka. Dari penelitian di lapangan peran pesanan seperti sangat dominan, yang dapat dijadikan kunci analisis sistem.

2. D i s k u s i .

Setelah dibuat kesimpulan, terdapatlah banyak hal yang perlu didiskusikan. Hal-hal yang dimaksudkan ialah hal-hal yang erat kaitannya dengan tindak lanjut atau implikasinya dibidang pendidikan, pling tidak adalah hal-hal yang perlu mendapat perhatian para pendidik orang dewasa, para perencana, atau para pengambil keputusan kebijaksanaan.

Dengan demikian hasil diskusi ini akan merupakan bahan yang tersedia bagi bahan perencanaan, pelaksanaan di lapangan atau pengambilan keputusan.

Selain dari pda itu hal-hal yang perlu didiskusikan ialah hal-hal yang sangat penting dilihat dari sudut pandang pendidikan, namun tidak terjangkau dalam penelitian ini. Dalam hubungan ini diskusi diharapkan agar dapat menjadi perhatian para peneliti lain untuk mendapat perhatian mereka terhadap bahan diskusi ini dan mencoba menelitinya.

Dengan jalan itu kesinambungan dari masalah - masalah yang berkenaan dengan penelitian ini tak putus.

Kasus Pandai Besi yang dapat dianggap sebagai bentuk kegiatan kerja produktif yang sekaligus sebagai bentuk belajar sistem magang, merupakan sistem terbuka dan yang sejenisnya terdapat dalam jumlah yang sangat besar di masyarakat. Sebagai sistem terbuka berarti mudah menerima masukan dari luarsistem itu, yang dengan jelas masukan termaksud setidak - tidaknya adalah

calon siswa atau pekerja, keluaran, bahan-bahan dasar, pesanan barang-barang dan sebagainya. Implikasi dari hal semacam ini dibidang pendidikan jelas bahwa sistem belajar magang ini merupakan tempat belajar yang paling efektif dan efisien dari sudut masyarakat maupun pemerintah jikalau harus dibandingkan dengan sistem belajar sekolah. Sebagai sistem yang secara kuantitatif terdapat jumlah yang besar dalam masyarakat, maka jika dilihat dari sudut pembangunan nasional, merupakan potensi besar yang apabila dikembangkan akan memberikan sumbangan yang tidak sedikit artinya. Dengan demikian jelaslah bahwa sistem belajar ini memiliki potensi mobilitas sosial yang besar, baik secara horisontal maupun vertikal. Oleh sebab itu patutlah jikalau hal ini memperoleh perhatian yang besar dari para perencana atau pengambil kebijaksanaan, baik dibidang pendidikan maupun pembangunan nasional umumnya, guna pengembangannya.

Baik pada kasus pandai besi maupun kasus lainnya dapat dilihat bahwa proses pengorganisasian dan perubahan kognisi sesuai dengan panduan-panduan yang ditawarkan oleh Krech, yang berarti bahwa hal ini memberikan jastifikasi terhadap panduan-panduan tersebut. Tidak berlebihan kiranya bila kaum pendidik, pelatih, maupun para ahli kemasyarakatan lain memanfaatkan panduan - panduan

Krech tersebut, walaupun harus dengan penyesuaian terhadap kondisi dan situasinya.

Antara kecerdasan dan waktu belajar terdapat perbandingan yang bersifat resiprokal, yang mengandung arti semakin tinggi kecerdasan seseorang, dalam belajar atau berlatih maka semakin rendah, waktu yang diperlukan untuk belajar atau berlatih, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan seseorang, dalam belajar atau berlatih, maka semakin tinggi, waktu yang diperlukan untuk belajar dan berlatih, walaupun upaya apapun dilakukan, tak akan mengubah hal yang seperti sudah kodrati ini, membawa implikasi dibidang pendidikan (khususnya pendidikan orang dewasa), akan perlunya latihan tambahan bagi mereka yang secara kodratnya memang merupakan orang yang termasuk Slow learner, jika dikehendaki jadwal waktu tertentu yang diinginkan. Dalam hubungan ini sungguh bahagialah mereka yang secara kodratnya dikaruniai milik kecerdasan yang tinggi.

Belajar melalui meniru atau contoh lebih efektif dari pada yang hanya melalui petunjuk teknis saja. Hal ini sangat mudah dipahami apabila kita dapat menganggap bahwa contoh itu merupakan sesuatu yang kongkrit, sedangkan petunjuk teknik itu merupakan hal yang abstrak. Kebanyakan orang dewasa yang tingkat intelektualnya ren -

dah cara berfikirnya nyata. Oleh sebab itu dalam pelaksanaan tugas di lapangan yang hanya diberikan melalui petunjuk teknis saja, tidak akan cukup efektif. Masih diperlukan upaya yang menjembatani pemberian contoh dengan petunjuk teknis melalui penjelasan - penjelasan dalam penataran atau latihan. Dengan demikian upaya penataran memang didukung dengan kenyataan ini.

Macam motif pada seseorang tidaklah terdapat secara linier tunggal, melainkan terdapat secara bersamaan beberapa motif, dan perbedaannya yang terdapat antara orang yang satu dengan yang lainnya hanyalah terletak pada penonjolan-penonjolannya saja, yang menjadi ciri orang yang bersangkutan. Penonjolan-penonjolan motif itu dapat bergeser oleh situasi dan kondisi, berarti terdapat peluang bagi para pendidik atau pelatih untuk menonjolkan ataupun menimbulkan motif-motif yang bisa menjadi motor minat belajar yang tinggi. Bilamana motif belajar ini dapat dipahami sebagai salah satu unsur iklim belajar yang kondusif, maka baik Malcolm Knowles (1981) maupun Ingalls (1975), menawarkan berbagai macam unsur iklim belajar yang kondusif itu. Kiranya bagi yang berkepentingan dapat memanfaatkannya.

Pada penelitian ini, pesanan akan barang-barang itu merupakan mekanisme yang mendorong kegiatan pandai besi itu. Hal ini memberikan isyarat bahwa manakala ki-

ta menghendaki timbulnya kegiatan pandai besi dan yang se-
macamnya maka persoalannya jadi terletak pada pertanyaan
bagaimana caranya menciptakan satu kondisi dimana volume
dan frekuensi pesanan menjadi besar. Tentunya hal ini erat
kaitannya dengan rencana-rencana pembangunan industri atau
ekonomi yang lebih besar, yang bersifat nasional atau
regional. Oleh sebab itu hal ini merupakan salah satu
informasi bagi para perencana yang perlu jadi perhatiannya.

Mitos kerja yang merupakan kewajiban orang
hidup ternyata bersumber dari nilai keyakinan yang luhur,
yang memandang dunia itu sebagai integrasi dari dunia nyata
dan dunia tak nyata, yang diatur dan ditata oleh Yang Maha
Pengatur atau Hyang Jagad Nata. Segala yang murheng bawana
itu sudah teratur begitu rupa sehingga semua gerak laku ini
telah mengikuti aturan itu, termasuk kegiatan pandai besi
itu adalah salah satu perwujudan dari satu titik peristiwa
yang amat kecil dari bagian order itu saja. Manakala kita
lihat bahwa Pancasila dasar negara kita itu sesungguhnya
juga bersumber pada konsep keseimbangan maka sungguh ajaib
bahwa pandangan orang di pedesaan itu, yang jika boleh si
Achmad itu mewakilinya, bertepatan dengan falsafah dasar
negara. Sungguh tepat dikatakan Pancasila dasar negara kita
itu adalah kepribadian bangsa Indonesia. Dengan demikian

dapatlah dikatakan bahwa kegiatan pandai besi itu merupakan realita sosial dari konsep mitos kerja, dan mitos kerja ini bersumber dari falsafah pandangan hidupnya mengenai dunia. Implikasi ini di bidang pendidikan ialah bahwa jika kita bisa menanamkan klasifikasi pandangan ini kepada permagang dan pemagang, atau pengajar dan pelajar, maka semangat kerja dan belajar mendapatkan motivasinya, orang belajar atau pun bekerja dengan tenang dan mantap.

Telah ternyata bahwa dalam panduan mengenai sifat-sifat tanggapan pergaulan antar pribadi dari Krech itu tidak seluruhnya konsisten dan stabil. Hal ini memang telah diketahui oleh Krech sehingga dalam panduan yang ditawarkannya menggunakan kata "secara relatif". Namun demikian memang untuk sebagian besar panduan itu benar. Ciri-ciri tanggapan dalam hubungan antar pribadi itu memang besar peranannya atau merupakan fungsi dari interpersonal behavior event. Ia mempengaruhi pribadi seseorang dan mempengaruhi orang lain. Bagi seorang pengajar atau sumber belajar hal ini sangat penting sehingga ia dapat memberikan treatment dengan tepat. Bagi anak yang memiliki IRT hiperdominan pada satu saat tertentu perlu direm, sedang pada saat lain manakala situasi dan kondisi hiperdominansi itu perlu dipecut maka guru/sumber belajar itu perlu melakukannya. Demikian pula bagi siswa yang hipo atau lower domi-

nansinya dalam hubungan sosial, guru harus mengatur sifat-sifat tanggapan pergaulan antar pribadi itu dengan tepat. Dengan begitu dapat diperoleh hasil toleran atau dominan sesuai dengan keperluannya.

Bahwa budaya panutan tampak menonjol. Budaya ini memiliki dua sifat sekaligus, yakni sifat baik dan sifat buruknya. Sifat baiknya manakala diperlukan adanya persatuan atau kebersamaan, maka orang-orang yang memiliki budaya panutan adalah yang paling mudah melakukannya asal ada arahan dari kalangan atas yang dihormati atau yang kharismatis, dan sukses-sukses besar mudah dicapai. Namun sebaliknya sifat buruk yang timbul sebagai akibat budaya panutan diantaranya ialah kurangnya sifat kemandirian yang disebabkan karena sifat kurang percayanya kepada diri sendiri. Hal ini tentunya akan berdampak lebih luas dalam aspek-aspek kehidupan orang. Oleh sebab itu perlu sekali mengetahui momen-momen tertentu kapan kita memanfaatkan sifat budaya panutan dan kapan pula kita harus membuang atau membatasinya. Dalam pembangunan nasional pada umumnya dan pendidikan khususnya hal ini adalah sangat penting jika diinginkan sukses-sukses besar yang ingin dicapai.

Bahwa bentuk belajar melalui Sistem Magang sebagai sistem Terbuka adalah suatu cara menyelenggarakan Sistem Belajar yang efektif dan efisien dalam arti murah bagi Pemerintah. Dengan sistem terbuka dimaksudkan adalah sistem yang mudah menerima masukan baik berupa siswa atau warga belajar yang juga merupakan tenaga kerja, maupun bahan atau barang pesanan dari masyarakat. Keluaran dari sistem magang ini adalah barang-barang yang dihasilkan sistem ini dan juga tukang - tukang yang telah dihasilkan dan akan mandiri. Ini merupakan efek sistem itu. Efisiensi baik yang eksternal maupun internal menunjukkan hasil yang tinggi. Bila dilihat dari expenditure pemerintah maka pemerintah hampir tidak mengeluarkan biaya sama sekali, jadi biaya murah, sedangkan pengembangan dan penyebarannya pun mudah didorong. Implikasinya di bidang pendidikan ialah manakala pengembangan kualitas dan kuantitas magang dengan sistem terbuka ini dengan menciptakan iklim yang kondusif maka akan dicapai efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan yang tinggi dan sekaligus memiliki relevansi dengan pembangunan nasional.

Sifat inovatif orang desa itu tinggi/tanggap asalkan watak komunikasi inovasi dan difusinya itu kondusif. Rogers (1971 : 137), memberikan 5 watak inovasi yang kondusif untuk pengadopsian inovasi : (1) keuntungan relatif, (2) Compatibility (keterhubungan), (3) Complexity (kerumitan), (4) triability (dapat dicobanya), dan (5) observability (dapat di-

amatinya). Jadi, manakala suatu keuntungan bagi adopter suatu inovasi dapat dirasakan maka adopsi akan lebih cepat terjadi. Adopsi juga akan cepat terjadi manakala inovasi itu ada kaitannya dengan kebiasaan, nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat setempat, atau harapan orang-orang yang bersangkutan. Suatu inovasi yang lebih sederhana akan lebih cepat diadopsi dari pada inovasi yang lebih rumit. Demikian juga dapat dicobanya serta dapat mudahnya diamati suatu inovasi akan lebih cepat diadopsi dari pada inovasi yang tidak mudah dicoba atau diamati. Oleh sebab itu suatu program pendidikan agar memenuhi watak inovasi sebagaimana di atas agar lebih cepat berhasil. Hal ini penting dipahami bagi para perancang program pendidikan orang dewasa guna pencapaian hasil yang efisien.

Bahwa penelitian... pada kasus pandai besi itu telah terlihat adanya proses yang ideal mengenai difusi inovasi menurut model yang ditawarkan oleh E. Rogers (1971) : S - M - C - R - E. Ini memberi isyarat bahwa dalam penyebaran suatu inovasi memang diperlukan komponen-komponen komunikasi secara utuh itu. Tentu saja hal ini sangat perlu diketahui oleh para perencana program penyebaran ide-ide dan barang-barang baru di bidang pendidikan orang dewasa.

Bahwa dalam mekanisme pesanan, keputusan mengadopsi barang baru itu melalui keputusan otoritas, sehingga proses pengadopsian berlangsung sangat cepat. Dalam

hubungan ini pemesan bertindak sebagai change agent yang dengan mudah memaksa receiver untuk menerima barang pesan-an. Mudahnya pengambilan keputusan otoritas ini karena ba-rang baru itu berada pada posisi sebagai suatu yang diper-lukan oleh receiver. Hal ini memberi isyarat bahwa "kebu-tuhan" itu bertindak sebagai faktor penentu yang memperce-pat pengadopsian. Oleh karena itu membuat suatu program yang dapat menanggapi kebutuhan belajar pada pendidikan orang dewasa adalah hal yang sangat penting diperhitungkan oleh para perencana program pendidikan orang dewasa. Dalam hubungan ini Maslov cukup berjasa dalam memberikan petunjuk dengan teori piramida kebutuhannya.

Dapat digambarkan bahwa beberapa aspek dalam sistem magang . . . pengelompokan . . . kedalam subsistem anteseden, subsistem proses, dan subsistem konsekuensi, yang didalamnya dapat ditempatkan beberapa komponen yang telah bekerja saling pengaruh-mempengaruhi antar komponen dan antar subsistem. Temuan ini menggambarkan suatu penje-lasan terhadap persoalan mengenai bagaimana aspek - aspek magang itu bekerja, yang merupakan tema dari penelitian i-ni. Dengan demikian maka secara minimal mengenai apa yang dipersoalkan dalam disertasi ini telah terjawab. Tentu sa-ja masih banyak lagi soal yang perlu penelitian, namun sekali lagi secara minimal dipandang cukup dan oleh sebab

itu untuk sementara penelitian dapat diakhiri. Implikasi dari temuan ini di bidang pendidikan ialah diantaranya dapatnya digambarkan suatu sistem yang di dalamnya mengandung aspek-aspek pendidikan yang telah bekerja secara fungsional yang manakala diperlukan adanya satu atau beberapa aspek atau komponen akan dijadikan fokus pengembangan, terapinya dapat dicari melalui sistem analisis. Dengan demikian pula dapatlah digambarkan suatu pandangan yang merupakan gerak dialektis berupa bagian-bagian yang menggambarkan kritis historis, yang diikuti dengan langkah-langkah yang bersifat empiris diagnosis dan diakhiri dengan upaya terapeutik konseptualnya.

Pendidikan yang pada dewasa ini dirasakan sebagai mengalami krisis pada jalur pendidikan sekolah yang jika boleh ini dapat diumpamakan penyakit, maka konsep upaya penyembuhan penyakit ini dapat melalui jalur pendidikan luar sekolah pada umumnya dan dalam tanda kutip magang pada khususnya, terus pengaruh itu bergerak dari anteseden ke proses dan berakhir ke efek yang akan jadi daur ulang.

Bahwa keluaran dari sistem magang ini ialah bahan atau barang-barang produksi industri kecil dan warga-belajar yang telah memiliki pengetahuan dan sikap pada ketrampilan produktif yang dapat menjadi matapencaharian tetap. Mengenai hasil produksi jelas merupakan hasil yang

menunjang kegiatan di bidang ekonomi atau industri. Mengenai keluaran warga belajar ini pun memiliki aspek ekonomi yang juga pendidikan. Mereka yang merupakan keluaran dari jenis belajar sistem magang ini memasuki dunia kerja yang oleh Keith Hart disebut dengan istilah sektor informal yang menduduki jumlah terbesar dalam masyarakat, dan karena itu bisa jadi tempat penyaluran pengangguran. Sektor informal ini dapat menjembatani ke sektor modern, yang bakal dialami pada era tinggal landas nanti. Oleh sebab itu patutlah hal ini menjadi perhitungan para perancang pembangunan nasional atau pun lembaga-lembaga yang berkaitan.

Demikianlah pembahasan ini diakhiri dengan harapan tentunya memenuhi keinginan penulis walaupun secara minimal. Bagi peneliti lain yang menaruh minat pada obyek yang sama ini, magang, mengingat belum banyak yang meneliti, kiranya dapat melanjutkan aspek-aspek lain lagi yang pasih belum terliput. Magang dalam sistem tertutup oleh penulis masih belum ada kesempatan untuk menelitinya secara khusus. Apakah ada perbedaan dan persamaan yang mendasar antara magang sebagai sistem tertutup dengan yang terbuka ? Masih perlu diteliti. Penjelasan lebih jauh mengenai sistem Terbuka dan Tertutup terlampir pada Lampiran III.

3. S a r a n .

Ada beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak di Pusat Magang, Para Pelaksana di lapangan, para Perencana dan Pengambil keputusan kebijaksanaan, serta para Peneliti lainnya.

1). Di Pusat Magang.

Untuk bisa menjadi Pusat Produksi dan belajar yang baik maka Pandai Besi milik Achmad itu harus bermutu . Untuk itu Achmad harus meningkatkan mutu produksinya agar para langganan merasa senang dan tertarik selalu membeli barang-barang produksi Pandai Besi Achmad. Disamping itu Achmad harus selalu mencari cara-cara yang lebih efisien sehingga secara kuantitatif produksinya dapat ditingkatkan. Dengan demikian mana kala sedang terjadi permintaan yang berjumlah besar dan dalam waktu yang pendek keadaan ini tidak dilewatkan begitu saja, tetapi dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Hal ini dapat dilakukan pula melalui peningkatan kemampuan personilnya dan menggunakan alat-alat baru. Guna menggairahkan bekerja dan belajar, Achmad harus dapat menciptakan iklim belajar dan kerja yang kondusif, misalnya ruang kerja yang cukup segar, alat-alat yang mudah digunakan dan enak, pemberian hadiah atau bonus, makanan yang cukup enak , kesempatan untuk melihat-lihat tempat lain yang dapat memberi inspirasi-inspirasi baru dan sebagainya.

Bagi Cardy yang agak lamban disarankan untuk lebih tekun belajar dan memperhatikan sungguh-sungguh petunjuk teknis yang diberikan. Bakri yang dirasakam cocok dalam memberikan contoh oleh Cardy, hendaknya lebih banyak memberikan bantuan kepada Cardy.

Di samping hal-hal diatas Achmad harus memperluas hubungan kerja sehingga pesanan tidak terbatas hanya orang tertentu saja yang memonopolinya sebagai Sang Penguasa tunggal. Bakri harus meningkatkan keberaniannya untuk bisa cepat mandiri. Bahwa dirinya memiliki kemampuan yang cukup tinggi harus disadarinya.

Dana harus lebih cpat lagi peningkatan ketrampilannya dan dapat mengejar Cardy.

2). Para Pelaksana di lapangan.

Bagi pra pelaksana di lapangan seperti para Penilik Pendidikan Masyarakat, Penyuluh Industri, Penyuluh Perdagangan, Pendidik Orang Dewasa/Sumber Belajar? Tutor/ Instruktur, Penyelenggara Kejar Usaha, dan Agen-Agen Pembaharu lainnya, harus dapat menciptakan iklim belajar dan bekerja yang kondusif, seperti :

- (1). Memberikan kemudahan akan sesuatu yang dibutuhkan , misalnya bahan dasar, peralatan, perizinan, bantuan dana belajar dan sebagainya.
- (2). Mengadakan evaluasi terhadap proses/ hasil belajar dan barang-barang yang diproduksi
- (3). Memberikan penyuluhan tentang cara-cara baru, model-

model baru, pengenalan bahan yang berkualitas, dan sebagainya.

- (4). Membantu memperluas pemasaran
- (5). Mengadakan standardiasi mutu dan model
- (6). Mengadakan lomba-lomba
- (7). Memberikan penghargaan/ hadiah bagi lembaga yang sukses
- (8). Membawa wisata ke tempat-tempat yang perlu untuk studi perbandingan

Setiap momen yang baik agar dimanfaatkan untuk menciptakan iklim yang kondusif itu haruslah serasi.

3). Para Perencana atau Pengambil Keputusan Kebijakan.

Bagi para Perencana atau para Pengambil Keputusan Kebijakan seperti MPR RI, Direktur Pendidikan Masyarakat Dirjen Diklusepora Depdikbud, Direktorat Pembangunan Desa, Departemen Tenaga Kerja, Bappenas/Bappeda dan para Perencana lainnya diharapkan dapat memanfaatkan diskripsi yang tersedia ini guna merancang berbagai aspek poleksosbud yang menjadi tugasnya guna memperoleh sukses yang besar dalam pembangunan nasional yang didambakan setiap warga negar Indonesia. Dengan menganalisa sistem paradigma yang ditawarkan sebagaimana disajikan pada gambar 12, masing-masing Perencana atau Pengambil keputusan kebijakan dapat mengambil satu atau beberapa aspek sebagai kunci analisisnya sehingga pengembangan atau perluasan

kegiatan masyarakat dapat dipacu.

4). Para Peneliti.

Masih banyak aspek-aspek magang yang masih perlu diteliti. Aspek-aspek yang dimaksudkan diantaranya :

- (1). Sistem magang yang tertutup
- (2). Sistem magang pada perusahaan modern
- (3). Profil ~~per~~magang yang ideal
- (4). Magang menjadi guru pada masa yang lampau
- (5). Prospek magang di masa yang akan datang
- (6). Motif pemagang di Pusat Magang
- (7). Mungkinkah magang jadi Disiplin Ilmu sendiri ?

Hal ini semua masih perlu diteliti oleh para Peneliti lain untuk mengidentifikasi khasanah magang.

4. Intisari.

Kontribusi pendidikan terhadap pembangunan melalui sistem belajar magang sebagai sistem terbuka menampilkan diri dalam bentuk sektor informal yang menduduki tempat lebih dari separoh kegiatan ekonomi di masyarakat.

Di dalam sistem belajar magang tersebut terdapat cakupan wilayah masalah penelitian ini yang diwujudkan oleh interaksi antara komponen - komponennya dengan faktor faktor yang berpengaruh atasnya.

Secara khusus yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini diletakkan pada perbedaan antara konsep umum yang menganggap bahwa perolehan pendidikan yang berupa pengetahuan dan ketrampilan produktif itu adalah hasil pendidikan sekolah, namun kenyataan yang ditemui dalam masyarakat menunjukkan hal yang tidak demikian, melainkan produk dari sistem belajar yang berada diluar sistem sekolah yang disebut sistem belajar magang sebagai sistem terbuka. Dalam masalah ini fokus lebih diarahkan kepada pertanyaan mengenai bagaimana aspek-aspek magang ini telah bekerja. Dengan menyoroti aspek-aspek ini, baik yang berkenaan dengan aspek psikologis, sosial, antropologis, maupun ekonomis, diharapkan diperoleh temuan-temuan yang bersifat pembenaran, bertentangan, ataupun yang baru, sehingga memungkinkan pengangkatan kasus-kasus ini sebagai pengalaman ataupun pengetahuan-pengetahuan yang dapat dijadikan patokan-patokan.

Secara implisit tujuan penelitian terdapat dalam pernyataan-pernyataan diatas, yang dengan serta merta memberikan tuntunan pada penelitian ini, sekalipun dalam pelaksanaan penelitiannya di lapangan bisa saja berubah-ubah menurut kenyataan yang ditemuinya.

Guna tuntunan yang lebih spesifik lagi dalam penelitian ini, dan juga bagi keperluan analisisnya kelak manaka-

la data dari lapangan ataupun studi dokumentasi telah terkumpul, maka disusunlah teori-teori substantif yang berkenaan dengan aspek-aspek magang yang dipandang paling urgen.

Untuk keperluan pelaksanaan penelitian telah diambil sampel purposif pandai besi di desa Mekarmaju Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung, sebagai obyek material dan obyek formalnya, dan metode yang digunakan untuk menghampirinya adalah "naturalistic inquiry."

Setelah selesai dilaksanakan penelitian dan terkumpul data penelitian, termasuk cara pensahihannya, maka dilakukan analisis dan pembahasannya, kemudian oleh peneliti didapatkan 17 temuan penting sebagaimana tersebut pada kesimpulan disertasi ini.

Temuan-temuan tersebut di atas mempunyai implikasinya di bidang pendidikan baik dalam sistem sekolah maupun di luar sistem sekolah. Oleh sebab itu hal ini merupakan bahan yang dapat dimanfaatkan oleh para perencana, pelaksana, dan pengambil keputusan.

Meskipun penelitian ini telah memperoleh temuannya, penelitian ini masih perlu kelanjutannya sehubungan dengan masih banyak aspek yang belum terjangkau, dan khususnya mengenai magang sebagai sistem tertutup.